

Dinamika kohesivitas kelompok pada santri baru: Sebuah studi fenomenologi

¹Habib Hasyim Bin Alwi Al Bin Yahya*, ¹Joko Kuncoro

¹Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding Author

Jl. Raya Kaligawe KM. 4 Semarang
E-mail: jokokuncoro@unissula.ac.id

Received:
7 July 2026

Revised:
30 July 2026

Accepted:
30 August 2026

Published:
22 September 2026

How to cite (APA 7th style): Yahya, H. H. B. A. A. B., & Kuncoro, J. (2026). Dinamika kohesivitas kelompok pada santri baru: Sebuah studi fenomenologi. *Community Empowerment Journal*, 4(3), 615-624
<https://doi.org/10.61251/cej.v4i3.453>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika kohesivitas kelompok pada santri baru di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan data menggunakan pedoman wawancara mendalam dengan model semi-terstruktur. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria partisipan sebagai berikut: 1) Santri mukim di pesantren, 2) Santri baru, kurang dari satu tahun mukim di pesantren, 3) Berusia minimal 18 tahun. Hasil penelitian mengungkap terdapat tiga tema spesifik berdasarkan pengalaman hidup santri baru mengenai kohesivitas kelompok di lingkungan pesantren, 1) Pemaknaan barakah sebagai tujuan hidup, 2) Ta'dzim atau Kepatuhan mutlak sebagai katalisator terhadap distress, dan 3) Ukhuwah (jalanan sosial yang didasarkan pada nilai religiusitas) sebagai kohesi sosial transfinite. Hasil penelitian dianalisis menggunakan model Interpretative Phenomenological Analysis. Luaran praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pijakan untuk merancang program masa orientasi bagi santri baru agar lebih relevan dengan tujuan kohesivitas yang hendak dicapai pada masing-masing institusi pesantren di seluruh Indonesia.

Kata kunci: Kohesivitas; pesantren; santri baru

Abstract

This study aims to uncover the dynamics of group cohesiveness among new santri (Islamic boarding school students). This study employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection was conducted using an in-depth, semi-structured interview guide. Sampling was carried out using a purposive sampling technique based on the following participant criteria: 1) Residing in the pesantren (boarding students), 2) Being a new student, with less than one year of residency in the pesantren, and 3) Being at least 18 years old. The results revealed three specific themes based on the lived experiences of new santri regarding group cohesiveness in the pesantren environment: 1) The meaning of barakah (blessing) as a life purpose, 2) Ta'dzim or radical obedience as a catalyst against distress, 3) Ukhuwah (social bonds based on religious values) as transfinite social cohesion. The research data were analyzed using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) framework. The practical output of this study can serve as a foundation for designing orientation programs for new santri, ensuring they are more aligned with the cohesiveness goals intended by each pesantren institution across Indonesia field.

Keywords: Cohesion; Islamic boarding school; new santri



PENDAHULUAN

Pesantren di Indonesia saat ini bukan sekadar lembaga pendidikan agama, melainkan sebuah institusi total (*total institution*) di mana individu hidup, belajar, dan bersosialisasi di bawah satu otoritas tunggal dalam batasan ruang yang sangat ketat (Krisdiyanto et al., 2019). Dalam ekosistem asrama yang beroperasi 24 jam ini, santri dihadapkan pada rutinitas yang padat, hilangnya ruang privat, dan interaksi ketat dengan individu dari berbagai latar belakang budaya. Kondisi ini secara psikologis rentan memicu guncangan transisi, stress, dan konflik interpersonal, terutama pada tahun-tahun pertama mukim (Nurfitria, 2025).

Kelompok santri tertentu, terutama santri baru, apabila mengalami kegagalan dalam membangun suatu komunitas di dalam lingkungan pesantren akan mengakibatkan masalah yang lebih serius, bahkan pada fase depresi dan kesepian (Febriantje & Amelasasih, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Rohman et al., (2025) bahkan menunjukkan betapa peliknya membangun daya tahan resiliensi pada santri ketika seorang santri tersebut tidak memiliki sifat adaptasi yang baik, atau cenderung memiliki sikap menyendiri. Padahal, di komunitas pesantren, dengan segala jalinan sosial antar santri, bertatap muka setiap saat bahkan tidur dalam tempat yang sama, nyaris tak mungkin untuk tetap bersikap individualis.

Menariknya, di samping fakta yang demikian, terdapat realitas lapangan yang menunjukkan fenomena paradoks, alih-alih mengalami distress hebat oleh tekanan kolektif tersebut, santri yang mampu membangun kelompok santri, justru mampu membentuk ikatan persaudaraan yang sangat kuat, resiliensi tinggi, dan kepatuhan yang solid terhadap norma kelompok (Pratiwi, 2026). Kemampuan bertahan ini sangat bergantung pada kualitas dinamika kelompok kecil di dalam kamar asrama, atau yang dalam literatur psikologi dikenal sebagai kohesivitas kelompok (*group cohesiveness*). Kohesivitas kelompok secara teoretis dipahami sebagai totalitas kekuatan yang mengikat anggota untuk tetap berada di dalam kelompok (Forsyth, 2021).

Menelusuri perkembangannya, literatur psikologi arus utama konvensional atau arus utama barat secara konsisten membelah kohesivitas menjadi dua dimensi sekuler, yakni *task cohesion* (komitmen terhadap pencapaian target kerja) dan *social cohesion* (ketertarikan dan kenyamanan emosional antar anggota) (Borek & Abraham, 2018). Menurut kerangka teori ini, sebuah kelompok akan menjadi kohesif apabila anggotanya memiliki tujuan material atau akademik yang beririsan, atau memiliki kecocokan kepribadian yang melahirkan rasa suka (*interpersonal attraction*). Resolusi konflik di dalam kelompok pun diasumsikan terjadi melalui negosiasi rasional, kompromi kepentingan, atau intervensi otoritas pemimpin (Faugoo & Khoosye, 2024).

Instrumen kohesivitas konvensional telah banyak diaplikasikan dalam berbagai latar belakang subjek penelitian (Khoirunnisa et al., 2025; Nababan, 2022; Septianti & Muslikah, 2026). Meski demikian, pendekatan ini mengalami kebuntuan teoretis (*theoretical deadlock*) ketika digunakan untuk membedah dinamika psikologis di pesantren. Kesenjangan utama dalam literatur maupun kajian empiris saat ini terletak pada keterbatasan dimensi sekuler yang bersifat reduksionis karena hanya memotret motif-motif horizontal antar manusia atau manusia dengan target. Secara konstruksi teoretis, kajian atau penelitian yang sudah ada tidak koheren dengan asumsi konkret yang berada di dalam tubuh kerangka dunia pesantren.

Teori ini juga dapat dinilai gagal menjelaskan mengapa santri yang secara personal tidak saling menyukai dan sedang kelelahan dengan rutinitas pondok namun tetap memilih untuk mengalah, tidak berkonflik, dan mempertahankan keutuhan kelompok kamar (Asna & Zaeni, 2024). Selain itu, studi dinamika kelompok yang didasarkan pada studi konvensional mengabaikan intervensi nilai-nilai spiritual dalam relasi interpersonal. Sedangkan di pesantren, hubungan antar santri tidak berdiri sendiri, melainkan diikat oleh dogma religius, pencarian

keberkahan (*barakah*) (Syihabuddin et al., 2023), dan adab *ta'dzim* (penghormatan) (Ahmad & Harahap, 2020) kepada kiai yang secara tak kasat mata mengatur perilaku psikologis mereka.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaharuan dengan merekonseptualisasi teori dinamika kelompok melalui lensa psikologi pribumi (indigenous psychology). Penelitian ini tidak hanya menguji teori yang sudah ada, tetapi secara spesifik mengajukan konstruk "kohesivitas spiritual" (*spiritual cohesion*) sebagai struktur kajian yang memang patut dipertimbangkan keberadaannya. Kohesivitas spiritual diasumsikan melampaui motif rasional dan emosional, karena berfungsi menjadi daya rekat kelompok yang lahir dari keyakinan transendental bersama. Berdasarkan hal tersebut, timbul pertanyaan yang kemudian dijadikan oleh peneliti sebagai pertanyaan penelitian, "Bagaimana dinamika kohesivitas kelompok santri baru di lingkungan pesantren?"

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi dipilih atas dasar artikulasi unik yang ada dalam lingkungan pesantren. Studi ini berupaya menelusuri bagaimana santri memaknai konsep *barakah* (keberkahan ilmu dan hidup) bukan sekadar sebagai dogma teologis, melainkan sebagai instrumen psikologis nyata. Barakah berfungsi sebagai katalisator koping yang mengubah penderitaan bersama (*shared hardship*) di asrama menjadi *tirakat* (olah batin) yang menguatkan empati, serta bertindak sebagai mekanisme resolusi konflik non-formal di mana ego individu ditekankan demi menjaga harmoni kamar akibat ketakutan akan terhalangnya ridla kiai.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam *lived experience* (pengalaman nyata) santri dalam merajut kohesivitas kelompok di tengah keterbatasan institusi total. Lebih jauh, penelitian ini akan menelisik bagaimana internalisasi nilai-nilai yang bersifat spiritual dapat mengarahkan dinamika serta mekanisme resolusi konflik di dalam kamar asrama, bahkan di lingkungan pesantren secara umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mengacu pada konstruksi analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Tahapan awal dalam penelitian ini adalah pengambilan data, di mana peneliti merancang pedoman yang akan dijadikan acuan wawancara mendalam, dalam hal ini pedoman yang dipilih adalah wawancara semi-terstruktur. Teknik wawancara ini dipilih didasarkan pada pemahaman agar bisa dieksplorasi lebih jauh mengenai pengalaman hidup secara aktual (*lived experience*) kelompok santri di lingkungan pesantren.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan membuat karakteristik secara kategorial agar didapatkan subjek yang memang relevan dengan konstruksi penelitian ini. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah: 1) Santri mukim di pesantren, 2) Santri baru, belum lebih dari satu tahun tinggal di pesantren, 3) Minimal berusia 18 tahun. Kriteria ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian yang berusaha mengungkap dinamika kohesivitas kelompok santri baru di lingkungan pesantren.

Model analisis data penelitian ini menggunakan acuan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh Kahija (2007) dengan tetap mendasarkan *framework* pada kajian literatur induk Creswell (2013). Dalam penelitian dengan pendekatan fenomenologi, fokus penelitian tidak terletak pada upaya menjelaskan sebab-akibat suatu peristiwa, melainkan pada pengungkapan struktur makna psikologis yang muncul dari pengalaman subjektif sebagai seorang individu.

Tahapan dalam analisis data penelitian ini adalah dengan melakukan konversi hasil rekaman wawancara ke teks verbatim, kemudian melakukan horisonalisasi, menyeleksi, sekaligus memetakan tema-tema spesifik pada unit makna. Tahap berikutnya menggabungkan serta

mengelompokkan unit-unit makna tersebut pada esensi fenomena yang sedang diteliti. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *member checking*, yaitu dengan mengembalikan draft wawancara agar bisa dicek kembali ke subjek untuk dilakukan konfirmasi, koreksi, maupun validasi; dan *bracketing*, yaitu dengan memisahkan antara hasil empiris penelitian dengan bias asumsi yang dimiliki oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di lingkungan pesantren Nasyatul Alawiyyin yang berada di Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Proses pengambilan data dibantu dengan pedoman wawancara semi-terstruktur dan direkam menggunakan alat perekam gawai pintar. Peneliti menggunakan model pengambilan sampel dengan berpedoman pada teknik *purposive sampling*, di mana kriterianya adalah sebagai berikut: 1) Santri mukim di pesantren, 2) Santri baru, belum lebih dari satu tahun tinggal di pesantren, 3) Minimal berusia 18 tahun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan mempertimbangkan kajian literatur yang telah dipaparkan di atas. Kajian tersebut menunjukkan bahwa tema dinamika kohesivitas kelompok santri baru merupakan tema yang memiliki artikulasi organik sebagai sesuatu yang mengusung kebaruaran, adapun hal tersebut hanya bisa dibedah menggunakan pisau analisis fenomenologi. Penelitian ini menggunakan empat partisipan subjek yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan di awal (lihat tabel 1).

Tabel 1. Demografi Partisipan Penelitian

No	Inisial	IA	AF	MH	IRA
1	Usia	18 tahun	19 tahun	19 tahun	18 tahun
2	Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
3	Pendidikan terakhir	SLTA	Paket C	MA	SLTA
4	Jenis pendidikan di pesantren	Salaf	Tahfidz	Salaf	Tahfidz
5	Durasi mukim saat ini	8 bulan	11 bulan	12 bulan	10 bulan

Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga tema mengenai pemaknaan esensial berdasarkan pengalaman hidup nyata (*lived experience*) partisipan sebagai subjek dalam penelitian. Tema tersebut dideskripsikan berdasarkan ungkapan partisipan dalam wawancara mendalam, kemudian peneliti melakukan horisonalisasi, penyeleksian, hingga pemetaan ungkapan-ungkapan tersebut pada unit-unit makna fenomena. Terakhir, unit-unit makna ini digabungkan dan dikelompokkan menjadi pemaknaan esensial yang bersifat fenomenologis.

Pemaknaan Barakah sebagai Tujuan Hidup

Tema pertama mengungkap mengenai esensi *barakah* (keberkahan) sebagai pusara yang dituju secara komunal oleh subjek penelitian. Hal ini ditunjukkan melalui ungkapan-ungkapannya mengenai *barakah* itu sendiri yang menjadi tujuan hidup selama di pesantren. Tema ini menjadi tema superordinat yang memiliki dua sub tema.

Mencari Keberkahan di Pesantren

Subjek penelitian memaknai kesuksesan melalui konsep ilmu yang manfaat dan *barakah*, alih-alih mengukur kesuksesan dari angka (IPK/nilai ujian). *Barakah* dimaknai sebagai energi ilahiah yang membuat ilmu tersebut membawa kedamaian, menjauhkan dari maksiat, dan berguna bagi orang lain, terlepas dari seberapa tinggi nilai akademisnya.

"...Misalnya, percuma, Mas, misal nilai di rapot itu mumtaz (A) semua kalau kiai tidak ridlo. Di sini kita diajari, pintar itu nomor dua, yang nomor satu itu adab supaya ilmunya barakah. Banyak alumni yang dulu di kelas biasa saja, tapi karena barokah, pas pulang kampung malah paling dihormati dan madrasahya besar." — (P1, IA).

Ungkapan tersebut menjelaskan terjadinya pergeseran paradigma (*paradigm shift*) yang radikal dalam diri santri baru. Ambisi individualistis untuk menjadi yang paling pintar digantikan oleh ambisi spiritual untuk mendapatkan ridlo (kerelaan) guru. Temuan ini menjadi arah baru dalam penelitian mengenai ke-pesantren-an, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibi (2024) yang mengungkapkan bahwa keberkahan bagi santri merupakan sesuatu yang fundamental dan esensial sebagai tolok ukur dalam menjalani kehidupan.

Menjauhi Segala Sesuatu yang Menghilangkan Keberkahan

Subjek penelitian juga menjelaskan bahwa *barakah* didapatkan tidak hanya dengan dicari, namun juga didapatkan melalui sikap menjauhi segala sesuatu yang dapat menghilangkan keberkahan itu sendiri. Hal ini diartikan sebagai upaya menjaga *barakah* dalam ilmu yang sedang diembannya di pesantren.

"Ibaratnya, Mas, nyari barakah dari ro'an (kerja bakti) atau apa-apa sendiko dawuh (patuh) kalau diperintah kiai atau ustaz, itu gampang. Pada rebutan itu santri-santri. Tapi yang susah itu menjaga omongan biar nggak ngeluh, nggak banyak protes, misalnya ketika makanan pondok nggak enak. Kata kiai, kebanyakan ngeluh itu 'penyakit' yang bisa membakar barokah ilmu kita." — (P4, IRA).

Temuan menunjukkan bahwa bagi subjek, menghindari perbuatan yang menghilangkan *barakah* (preventif) sering kali dihayati lebih berat dan lebih penting daripada sekadar melakukan amalan ibadah (kuratif). Konsep ini dalam tradisi pesantren dikenal dengan *tarkul ma'ashi* (meninggalkan larangan). Hal ini melegitimasi temuan yang dilakukan oleh Fata et al., (2024) yang melakukan penelitian pada santri *huffadz* (penghafal Al-Qur'an) yang mengungkapkan bahwa regulasi diri pada santri memiliki corak karakteristik yang cukup ketat karena didasarkan pada nilai spiritualitas tinggi, yaitu meninggalkan larangan atau maksiat yang dapat menghilangkan keberkahan ilmu.

Ta'dzim atau Kepatuhan Mutlak sebagai Katalisator terhadap Distress

Subjek penelitian ini secara seragam menggambarkan tradisi pesantren dengan laku *ta'dzim*. *Ta'dzim* adalah puncak etika dan kepatuhan mutlak yang dilakukan di pesantren, terlebih kepada pihak yang secara relasional memiliki pengaruh yang cukup kuat, seperti santri senior, pengurus, ustaz, hingga kiai pesantren. Hal ini menjadi konsep yang justru berperan sebagai katalisator *distress* bagi subjek, karena harus menekuk ego pribadi demi kepentingan hidup Bersama di pesantren. Tema ini menjadi tema superordinat dalam penelitian ini, dan memiliki dua sub tema.

Kehilangan Otonomi Diri dan Represi Emosi

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya merasa tertekan, tekanan ini bersumber dari hilangnya agensi atau kendali atas diri sendiri. Subjek yang sebelumnya memiliki kebebasan memilih di rumah, tiba-tiba dihadapkan pada sistem pesantren di mana mereka harus menerapkan *sam'an wa tha'atan* (kami dengar dan kami taat) terhadap jadwal, aturan, dan perintah, betapun tidak masuk akalnya perintah tersebut bagi mereka.

"Waktu awal di sini, rasanya mau meledak. Pernah jam 2 pagi lagi enak-enaknya tidur, tiba-tiba digedor pengurus disuruh nguras bak mandi karena besoknya ada acara." (P2, AF).

"...Pernah waktu itu, saya nguras bak mandi sambil nahan nangis dan nahan marah di dalam hati, karena disuruh pengurus, bareng-bareng sama santri baru yang lain,

karena waktu itu besoknya ada acara di pondok. Tapi mau gimana, kita cuma bisa patuh, nurut." — (P1, IA).

Temuan ini menunjukkan bahwa subjek mengalami disonansi kognitif yang tajam. Tubuh dan rasionalitas mereka menolak (karena lelah atau merasa tidak adil), tetapi kognisi spiritual mereka memaksa untuk patuh. Ketidakmampuan untuk menyelaraskan kedua hal ini, tanpa boleh melakukan penolakan verbal (asertivitas) menjadi sumber distress yang menumpuk bagi subjek sebagai santri baru yang mukim di lingkungan pesantren (Poerwanto & Murdiyani, 2021).

Ketakutan Metafisik (kualat)

Sub-tema ini merupakan esensi terdalam dari *distress* di pesantren. Subjek penelitian ini secara serempak mengungkapkan bahwa pernah merasa tertekan bukan semata karena takut dihukum fisik (seperti disuruh membersihkan WC atau dijemur), melainkan takut terhadap hukuman tak kasat mata: *kualat* (kutukan spiritual). Ta'dzim dihayati sebagai pertarungan masa depan keilmuan mereka.

"Hukuman fisik itu sebetulnya nggak seberapa, sehari juga hilang capeknya. Yang bikin stres setiap hari itu ketakutan kalau sampai kiai atau ustaz nggak ridlo sama kita karena kelakuan kita yang nggak sopan. Kalau sampai ilmu kita di-cap nggak manfaat, hancur masa depan kita, Mas. Beban mikirin itu yang bikin di sini rasanya berat banget." (P3, MH).

Distress yang dialami santri melampaui kecemasan sosial biasa dan masuk ke ranah kecemasan eksistensial (*existential/spiritual anxiety*). Mereka hidup dalam kewaspadaan tinggi (*hypervigilance*) setiap hari untuk memastikan tidak ada satu pun tindakan, ucapan, atau bahkan niat hati yang melanggar batas *ta'dzim*. Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Arifin et al., (2021) yang mengungkap karakter santri dapat dibentuk melalui unsur metafisik seperti pemaknaan terhadap esensi *kualat* sebagai benteng dalam menanggulangi sikap ceroboh dan semena-mena, sehingga memunculkan regulasi diri yang baik.

Ukhuwah sebagai Kohesi Sosial Transfinit

Teori kohesivitas konvensional mengukur ikatan kelompok berdasarkan durasi, intensitas interaksi fisik, atau kesamaan tujuan jangka pendek (*finite/terbatas*), sedangkan pendekatan fenomenologi di pesantren menemukan dimensi yang melampaui batasan ruang, waktu, dan rasionalitas transaksional. Kata *transfinit* (melampaui yang terbatas) sangat tepat untuk menggambarkan *ukhuwah* (persaudaraan) ini. Ikatan yang terbentuk bukan sekadar pertemanan asrama, melainkan aliansi spiritual yang diyakini abadi. Tema superordinat ini memiliki dua sub-tema yang berkaitan.

Coping Mechanism Komunal (Validasi Sebaya)

Subjek penelitian ini serempak menyatakan bahwa penderitaan yang dialami di dalam pesantren seolah menjadi ikatan emosional yang membuat mereka semakin akrab. Kondisi ini dikenal secara ilmiah sebagai *shared hardship* (penderitaan bersama), kondisi di mana penderitaan ditanggung secara komunal oleh kelompok tertentu. Hal ini yang kemudian dianggap subjek sebagai ikatan yang melahirkan *ukhuwah* penembus batas kelas sosial.

"...di kamar saya itu ada anak bupati, ada juga anak buruh tani yang mondoknya beasiswa. Tapi pas di pondok, ya bajunya sama-sama sering hilang di jemuran, tidurnya sama-sama di ubin pakai karpet tipis, kalau kena gudik (penyakit kulit) ya gatalnya barengan. Nggak ada yang berani sombong, karena di mata pengurus dan kiai, kita ini sama-sama santri rendahan yang lagi butuh ilmu." (P3, MH).

"Pernah suatu ketika, Mas, waktu uang kiriman saya habis, teman sekamar yang kirimannya baru datang langsung naruh lauknya di nampan saya tanpa diminta." (P4, IRA).

Temuan ini menunjukkan bahwa penderitaan menetralkan ego primordial. *Ukhuwah* yang terbentuk menjadi sangat murni karena tidak didasarkan pada asas manfaat eksploitatif (berteman karena orang kaya atau berkuasa), melainkan murni karena kesetaraan nasib (egalitarianisme radikal). Motivasi prososial subjek juga bergeser dari egoistik menjadi altruistik-spiritual. *Ukhuwah* menyingkirkan perhitungan matematis dalam relasi pertemanan. Ikatan mereka divalidasi oleh keyakinan bahwa kerelaan berbagi (harta, tenaga, bahkan menanggung hukuman teman) adalah bentuk ibadah kolektif. Temuan ini melegitimasi hasil penelitian yang dilakukan oleh Syihabuddin et al., (2023) dan Ahmad & Harahap (2020) bahwa perilaku santri dapat diproyeksikan berdasarkan seberapa dekat ia dengan nilai esensi spiritual yang dianutnya, seperti yang dikatakan atau dicontohkan oleh otoritas tinggi di lingkungan pesantren, dalam hal ini adalah kiai pesantren.

Pemaknaan Ulang Distress sebagai Tirakat

Subjek penelitian ini menjelaskan, pada bulan-bulan pertama, distress murni dihayati sebagai penderitaan. Subjek merasa menjadi korban dari sistem pesantren yang keras dan otoriter. Namun, melalui doktrin dari kiai dan internalisasi dari lingkungan, kerangka berpikir mereka berubah. Penderitaan tidak lagi dimaknai sebagai "penindasan", melainkan sebagai fasilitas tirakat untuk meruntuhkan kesombongan.

"Awalnya saya pikir, ini pesantren kok kayak penjara, dikit-dikit dihukum, makan ngantre, tidur berdesakan. Tapi pas ngaji kitab *Ta'lim Muta'allim*, Kiai bilang kalau santri masih mikirin enaknya kasur dan enaknya perut, ilmunya cuma sampai di tenggorokan, nggak akan turun ke hati." (P2, AF).

"...waktu itu lagi ngaji kitab, terus Kiai jelasin sesuatu tentang tirakat, dari situ saya mikir, oh rasa capek ini sebenarnya bukan karena saya dikerjain pengurus, tapi ego saya yang lagi dihancurkan biar pantes nerima ilmu." (P1, IA).

Temuan ini menunjukkan subjek melakukan pergeseran *Locus of Control*. Rasa sakit yang tadinya dianggap berasal dari luar (sistem/pengurus) dikonseptualisasi ulang sebagai proses internal (*self-purification*). Hal ini mengubah emosi dari marah dan tidak berdaya menjadi sikap penerimaan (*acceptance*). Hal ini melegitimasi penelitian yang dilakukan Khakim (2020) yang mengungkapkan bahwa *tirakat* merupakan konsep berpikir yang perlu dimiliki oleh santri untuk mampu mengelola tujuan dan cara bersikap ketika sedang menghadapi kendala atau kesulitan selama di pesantren.

Tabel 2. Demografi Hasil Analisis Data: Dinamika Kohesivitas Kelompok pada Santri Baru

Tema Superordinat	Sub Tema	Esensi Psikologis
Pemaknaan <i>Barakah</i> sebagai Tujuan Hidup	a. Mencari Keberkahan di Pesantren b. Menjauhi Segala Sesuatu yang Menghilangkan Keberkahan	Santri telah menentukan tujuan dan capaian hidup berdasarkan pemahaman mengenai keberkahan.
<i>Ta'dzim</i> atau kepatuhan mutlak sebagai Katalisator <i>Distress</i>	a. Kehilangan otonomi diri dan represi emosi b. Ketakutan Metafisik (<i>kualat</i>)	Santri mengalami <i>distress</i> karena tidak berdaya berhadapan dengan hierarki di pesantren.
<i>Ukhuwah</i> sebagai Kohesi Sosial Transfinit	a. <i>Coping Mechanism</i> Komunal (Validasi Sebaya) b. Pemaknaan Ulang <i>Distress</i> sebagai <i>tirakat</i>	Kohesivitas kelompok pada santri dibentuk bukan karena tugas, melainkan karena rasa senasib sepenanggungan.

Implikasi dari temuan ini menghadirkan terobosan penting bagi ranah teoretis maupun di ranah praktis. Secara teoretis, studi ini memperkaya literatur psikologi lintas budaya dengan

membuktikan bahwa kohesi sosial organik tingkat tinggi dapat lahir dari ekosistem otoritatif-spiritual, mendobrak bias paradigma psikologi Barat yang selalu mengaitkan kohesivitas dengan sistem egaliter-demokratis. Namun secara praktis, institusi pendidikan berbasis pesantren harus menyadari bahwa batas yang kabur antara pendidikan kedisiplinan dan perundungan berkedok *ta'dzim* sangat rentan memicu trauma maupun gangguan psikosomatis. Oleh karena itu, para pengasuh dan pembina asrama dituntut untuk mampu menyediakan ruang validasi emosi dan dukungan psikologis yang manusiawi di awal masa transisi santri, sehingga mereka dapat mencapai keindahan *ukhuwah transfinit* tanpa harus mengorbankan kesehatan mentalnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kohesivitas kelompok pada santri baru tidak tumbuh secara transaksional, melainkan melalui siklus adaptasi spiritual yang unik. Tuntutan kepatuhan mutlak (*ta'dzim*) pada awal masa mondok terbukti memicu tekanan psikologis (*distress*) akibat hilangnya otonomi diri dan ruang privat. Namun, melalui lensa budaya *tirakat*, para santri mampu memaknai ulang penderitaan dan kelelahan fisik tersebut sebagai pengorbanan kolektif demi mengejar keberkahan (*barakah*). Rasa senasib sepenanggungan dalam ekosistem pesantren inilah yang akhirnya meleburkan ego individual dan mentransformasikan pertemanan biasa menjadi *ukhuwah transfinit*, sebuah kohesi sosial transendental yang melampaui kelas sosial dan batasan ruang-waktu. Luaran penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai pijakan kerangka berpikir untuk penelitian yang bersifat *indigenous*, terutama dalam lingkup pesantren. Luaran penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk pembuatan modul aplikatif yang bertujuan membantu pengurus atau ustaz pembina memvalidasi dinamika emosional santri secara sehat, meminimalkan risiko kecemasan spiritual, dan mendukung terbentuknya ekosistem persaudaraan yang tangguh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jumlah partisipan yang terbatas dan berfokus pada satu tipe pesantren tertentu. Hal ini membuat temuan ini kaya secara kontekstual, namun tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara mutlak ke seluruh model pondok pesantren di Indonesia yang memiliki kultur dan kebijakan institusional berbeda (seperti pesantren salaf vs. modern). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan dinamika *distress* dan kohesivitas antara pondok pesantren modern yang terbuka dengan pesantren tradisional (salaf) guna melihat variasi respons adaptasi santri terhadap tuntutan hierarkis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Harahap, M. (2020). Relevansi Tradisi Pondok Pesantren dalam Membentuk Sikap Ta'dzim Santri di Pondok Pesantren Dar El-Hikmah Kota Pekanbaru. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 96–121. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/5>
- Arifin, Z., Aziz, I., Hasyim, U. A. A., & Khotamin, N. A. (2021). Makna Kualat dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim sebagai Doktrin Penanaman Karakter Santri. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(1), 69–78. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i2.5886>
- Asna, & Zaeni, A. (2024). Resolusi Konflik Antar-Santri dengan Pendekatan Musyawarah dan Islah. *Journal of Education Counseling*, 4(1), 51–60. <https://doi.org/10.62097/jec.v4i01.2052>
- Borek, A. J., & Abraham, C. (2018). How do Small Groups Promote Behaviour Change? An Integrative Conceptual Review of Explanatory Mechanisms. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 10(1), 30–61. <https://doi.org/10.1111/aphw.12120>

- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Fata, B. S., Rosyadi, I., & Istianah. (2024). Dinamika Regulasi diri Santri Penghafal Al-Qur'an di Pesantren An-Nuqthah Tangerang. *Jurnal Tarbawi*, 7(1), 69–95. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v7i1.630>
- Faugoo, D., & Khoosye, P. (2024). Emotional Intelligence in Transformational Leadership: For Building Cohesive Teams and Adept Conflict Resolution as a Means to Achieve Organisational Excellence. *5th International Conference on Management, Education, Social Sciences and Innovation*, 1–9.
- Febriantje, E. L. C., & Amelasasih, P. (2025). An Overview of Resilience in The Children of The Ma'hadul Yatama Islamic Boarding School Students. *World Psychology*, 4(2), 272–286. <https://doi.org/10.55849/wp.vxix.xxx>
- Forsyth, D. R. (2021). Recent Advances in the Study of Group Cohesion. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 25(3), 213–228. <https://doi.org/10.1037/gdn0000163.supp>
- Habibi, I. H. (2024). Abdi Dalem di Pesantren: Studi Fenomenologi tentang Makna Hidup Santri yang Mengabdikan pada Kiai. *FAJAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 65–78. <https://www.syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/335>.
- Kahija, Y. F. La. (2007). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. PT. Kanisius.
- Khakim, L. (2020). Tradisi Riyadhah Pesantren. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1(1), 42–62. <https://doi.org/10.22515/isnad.v1i1.3241>
- Khoirunnisa, H. I., Syah, M. J. A., Kamila, A. N., Chandra, F., & Anas, S. H. (2025). Dinamika Kohesivitas Kelompok Karang Taruna Barisan Muda 08 di Kota Semarang. *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 5(1), 3712–3722. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(01), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Nababan, J. (2022). Kohesivitas Kelompok pada Koperasi di Kabupaten Tapanuli Utara. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 39–54. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i1.450>
- Nurfitri, S. (2025). Kesehatan Mental Santri dalam Lingkungan Pendidikan Berasrama: Tinjauan Literatur. *Journal of Linguistics and Social Studies*, 2(2), 169–177. <https://doi.org/10.52620/jls.v2i2.220>
- Poerwanto, A., & Murdiyani, H. (2021). Hubungan antara Konsep Diri, Regulasi Diri dan Tingkat Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Al-Berr Pasuruan. *Indonesian Psychological Research*, 3(2), 101–108. <https://doi.org/10.29080/ipr.v3i2.511>
- Pratiwi, R. (2026). Kontrol Diri Santri dan Kepatuhan Terhadap Aturan di Pondok Pesantren. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 10(1), 103–110. <https://doi.org/10.30653/001.2026101.654>
- Rohman, A., Holis, W., & Arif, A. Z. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi pada Remaja di Pondok Pesantren: Scoping Review. *Indonesian Health Science Journal*.Id, 5(1), 76–88. <https://doi.org/10.52298/ihsj.v5i1.72>

- Septianti, Z. D., & Muslikah. (2026). Peran Kohesivitas Kelompok dalam Keberhasilan Kerja Kelompok Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Naratif. *Pandohop: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 62–72. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v6i2.25419>
- Syihabuddin, M., Manggala, K., Wafi, H. A., & Maulana, A. H. (2023). Interpreting the Concept of Ngalap Berkah as Pesantren Tradition in the Perspective of Santri. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.35878/santri.v4i2.957>

AI Disclosure

Generative artificial intelligence (AI) and AI-assisted technologies were used solely to improve the readability and organization of the manuscript. All outputs generated through these tools were carefully reviewed, edited, and validated by the author to ensure accuracy, completeness, and alignment with the study's original content. The author assumes full responsibility and accountability for the integrity of the work, including its analysis, interpretation, and conclusions. AI tools were not used for data generation, data analysis, or as a substitute for scholarly judgment, and are not listed as authors or co-authors of this study.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](#). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.